

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan masyarakat. Wijana dan Rohmadi (2022:7), Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

Sociolinguistik mengacu pada fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan preferensi bahasa. Sociolinguistik secara khusus mengamati hubungan antara bahasa dan masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan mempengaruhi struktur sosial. Sociolinguistik fokusnya pada analisis bahasa menurut berbagai variasi bahasa penuturnya, dengan ciri-ciri bahasa sebagai identitas budaya (Nuryani, 2021:6; Gurning, dkk, 2024:238; Susylowati, Eka, 2024:1).

Chaer dan Agustina (2014:2) menyatakan, bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik terbagi dari dua unsur ilmu yang berbeda namun memiliki keterikatan yang saling melengkapi. Dua unsur ilmu tersebut adalah ilmu linguistik

yang artinya ilmu bahasa dan ilmu sosiologi yang mempelajari masyarakat. Jadi sociolinguistik merupakan ilmu bahasa yang terfokus ke konteks sosial masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang berfokus untuk mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

2. Peristiwa Tutur dan Kontak Bahasa

a. Peristiwa Tutur

Peristiwa Tutur adalah terjadinya hubungan dalam satu bentuk tuturan kebahasaan dalam satu jenis ujaran atau lebih khususnya yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu tuturan pokok, pada suatu waktu, tempat, dan keadaan tertentu berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2014:47; Sari, dkk, 2022:99; Chaer dikutip Andayani, 2019:1; Saleh, 2017:190).

Dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi bahasa dari penutur dan lawan tutur dalam waktu dan situasi yang sama. Masyarakat Indonesia memiliki banyak ragam bahasa, setiap daerah pasti memiliki bahasa dengan ciri khas masing-masing. Maka dari itu sudah tidak asing jika dalam suatu kegiatan atau interaksi sosial masyarakat terjadinya peristiwa tutur karena adanya kontak bahasa dari penutur dan lawan tutur.

b. Kontak Bahasa

Kontak bahasa merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat pertemuan dua atau lebih masyarakat dari daerah yang berbeda dalam satu wilayah. Kontak bahasa terjadi bila dua bahasa atau lebih digunakan secara intensif atau

bergantian dalam komunikasi oleh penuturnya. Kontak bahasa terjadi pada penutur melafalkan dua bahasa yang dikuasainya atau disebut dengan dwibahasawan atau multilingualisme, hal ini akan mempengaruhi pola pikir para penuturnya dan sekaligus kebiasaan berbahasanya. Selain itu, *performance* (penampilan) penggunaan bahasa seseorang akan berubah sewaktu penutur bahasa selalu mengadakan kontak bahasa (Nuryani, dkk., 2021:116; Adnyana, 2023:92; Firmansyah, 2021:47)

Kontak bahasa biasanya terjadi dalam konteks sosial kehidupan bermasyarakat, hal tersebut terjadi, karena akan terpengaruhnya bahasa masyarakat pendatang oleh bahasa masyarakat asli, atau sebaliknya. Pada akhirnya terjadi peristiwa tutur karena bertemunya bahasa dan bahasa lainnya yang saling mempengaruhi. Penutur yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih akan menggunakan bahasa-bahasanya secara bergantian pada situasi dan waktu tertentu tergantung siapa lawan tuturnya. Kontak bahasa oleh dwibahasawan terjadi tanpa direncanakan atau terjadi secara spontan karena penutur saling membutuhkan informasi yang sama sehingga menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Kontak bahasa juga terjadi dalam konteks sosial ketika seseorang mempelajari bahasa kedua dalam kehidupan sosial. Konteks sosial meliputi situasi pembelajaran bahasa, proses pemerolehan bahasa, tujuan pembelajaran bahasa, orang yang mempelajari bahasa tersebut, orang yang mengajarkan bahasa tersebut, dan budaya yang berkembang di lingkungannya. Karena keberagaman konteks yang melingkupi, menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa yang bervariasi sehingga terjadilah kontak bahasa.

3. Kedwibahasaan

Istilah Kedwibahasaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *bilingualisme* (*bilingualism*). Seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih disebut dengan dwibahasawan (Pratama, Utami, dan Sugiono, 2024:375). Indonesia memiliki banyak ragam bahasa, sudah tidak asing bila banyak masyarakatnya memiliki kemampuan sebagai kedwibahasaan. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh beragam suku bangsa yang memiliki bahasanya masing-masing tetapi harus juga bisa menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Selain percampuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sebagian masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa asing karena terpengaruh oleh negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda, karena jaman mendorong seseorang seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa.

Suandi dikutip Amelia (2023:10-11) Ada dua jenis bilingualisme (kedwibahasaan) jika dilihat dari segi kemampuannya yaitu, kedwibahasaan berimbang (*balanced bilinguality*) dan kedwibahasaan dominan (*dominant bilinguality*). Kedwibahasaan berimbang adalah penguasaan atau kemampuan bahasa yang sama baiknya dengan kemampuan bahasa kedua. Selanjutnya, kedwibahasaan dominan adalah kemampuan bahasa yang satu lebih baik daripada kemampuan bahasa kedua atau bahasa lainnya.

Kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Kedwibahasaan adalah salah satu topik sosiolinguistik dengan fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat dan merupakan praktik

penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur (Sania, 2023:6; Gultom, dkk., 2024:156; Chaer dan Agustina, 2014:84).

Kedwibahasaan terjadi karena proses menguasai bahasa mulai dari bahasa pertama yaitu bahasa ibu (B1) dan Kemudian, bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia atau bahasa asing. Seperti yang terjadi dalam acara *podcast* yang mempertemukan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, hal ini memungkinkan terjadi kontak bahasa yang disebut kedwibahasaan. Karena keberagaman bahasa yang ada di Indonesia akan menjadi faktor utama penyebab penutur menjadi seorang dwibahasawan sehingga tidak jarang terjadinya alih kode dan campur kode pada saat berkomunikasi untuk memudahkan penutur dan lawan tutur mencapai suatu pemahaman atau tujuan tertentu. Dapat disimpulkan kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah seseorang memiliki kemampuan dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan sehingga terjadinya peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat.

4. Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa ke bahasa lainnya untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau adanya penutur ketiga. Sehubungan dengan peristiwa ini, seorang penutur diharapkan untuk tetap berpegang pada suatu pilihan bahasa tertentu secara tetap, karena seringkali peralihan ke bahasa lain terjadi secara tiba-tiba. Pada saat-saat tertentu, penutur bahasa menyisipkan kata, kalimat

atau wacana dalam bahasa daerah atau ketika berbicara dalam berbagai bahasa formal tiba-tiba mereka memasukkannya ke dalam bahasa informal.

Alih kode (*code switching*) atau alih bahasa adalah peralihan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, dari tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain (Appel dikutip Chaer dan Agustina, 2014:107; Kridalaksana dikutip Malabar, 2015:47; Nuryani, dkk., 2021:32; Susylowati, dkk., 2024:21).

Alih kode atau *code switching* biasanya terjadi karena para penutur berasal dari daerah yang berbeda sehingga adanya kontak bahasa yang dilakukan oleh penutur, hal tersebut didorong oleh perubahan situasi, topik, dan sebagainya. Alih kode pada masyarakat monolingual diwujudkan dengan perubahan nada suara, pilihan diksi, atau serangkaian kata tertentu. Selanjutnya pada masyarakat multilingual diwujudkan dengan perubahan dalam kode bahasa. Sejalan dengan hal tersebut. Rahardi (2015:5) menyatakan, masyarakat tutur bilingual dan diglosik adalah salah satu jenis masyarakat tutur yang warga penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih, dan di antara bahasa-bahasa yang digunakan itu masing-masing memiliki peran berbeda.

Berdasarkan dengan adanya peristiwa alih kode (*code switching*) Susylowati, Eka, dkk., (2024:28), mengemukakan ada 6 faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode, sebagai berikut.

- 1) Penutur (01), Kadang penutur dengan sadar telah melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya karena sesuatu maksud. Seperti mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi maupun sebaliknya. Banyak sedikitnya tuturan yang

keluar dari penutur sangat ditentukan oleh pribadi penutur. Ada dua hal penting untuk dijelaskan bahwa siapakah (O1) itu, bagaimanakah keadaan fisik O1, bagaimanakah keadaan mental dan bagaimanakah kompetensi berbahasa dan yang kedua dari manakah asal O1. Contohnya

Mahasiswa I : "Halo, selamat siang adik-adik semua!"

Mahasiswa : "Siang, Kakak!"

Mahasiswa I : "Perkenalkan kami kakak-kakak dari kampus megafur, tujuan kami datang ke balai harapan kami berada disini untuk belajar bersama kalian, bagaimana menurutnya ya"

Mahasiswa : "Iya kak!"

Mahasiswa I : "Kampus mengajar itu apa kak?"

Mahasiswa : "*Kampus mengajar itu program yang diadakan pemerintah supaya Mbak dan Mas-mas mahasiswa ini bisa membantu proses belajar di sekolah yang terdampak akibat pandemi covid-19.*" (Kampus mengajar adalah program yang diadakan pemerintah supaya kakak-kakak mahasiswa dapat membantu proses pembelajaran di sekolah yang terdampak akibat dari adanya pandemi kemarin)

(Wahyuni, Andayani, dan Sumarwati, 2023:187).

- 2) Mitra tutur (O2), Biasanya setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang dapat digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual seorang penutur apabila berbicara dengan mitra tuturnya mungkin harus melakukan alih kode untuk menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Dalam konteks ini mitra tutur dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: (a) O2 yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, dan (b) O2 yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur. Demikian, mitra tutur memiliki peranan yang penting dalam suatu peristiwa alih kode. Contohnya

Mahasiswa : "Hayo adik-adik jangan pada lari-larian di halaman!"

Siswa 1 : "*Kuwi lo kak sing mbedoni aku disik.*"
(itu lo kak yang ngusilin aku duluan)

Siswa 2 : “*Wah ora mungkin nde kak.*”
 (tidak mungkin lah kak)
 Mahasiswa : “Sudah berhenti kejar-kejarannya supaya nanti tidak jatuh.”
 Siswa : “Baik kak!”
 (Wahyuni, Andayani, dan Sumarwati, 2023:187).

- 3) Kehadiran penutur ketiga (03), Biasanya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama saling berkomunikasi dengan bahasa kelompok etniknya. Namun, kehadiran orang ketiga dalam suatu percakapan tersebut, dan orang itu berasal dari latar belakang yang berbeda, biasanya dua orang pertama tersebut melakukan alih kode ke bahasa yang dikuasai orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas situasi dan menghormati kehadiran orang ketiga tersebut. Contohnya

Siswa 1 : “Kak, apakah hari ini kelas 6 jadi buat mading?”
 Mahasiswa : “Iya jadi, nanti sehabis pulang sekolah ya.”
 Mahasiswa : “*Lha kan wingi pas mulih sekolah wis dikandani to yen dino iki arep gawe mading, opo gak mirengne pengumumane kae.*”
 Siswa 2 : “(Sambil menggaruk kepala) *ngapunten og kak, tak kiro minggu ngarep leh gawe mading.*”
 (Maaf Kak, saya kira minggu depan buat madingnya)
 Siswa 1 : “Nanti biar kelompok saya minjemin barang ke kelompoknya dia saja kak.”
 Mahasiswa : “Ya sudah gapapa, untuk teman-teman yang lain juga dikasih tahu agar dipersiapkan alat dan bahan untuk madingnya.”
 (Wahyuni, Andayani, dan Sumarwati, 2023:187-188).

- 4) Pokok pembicaraan (topik), Pokok pembicaraan sebagai faktor dominan sangat menentukan adanya alih kode. Ada dua macam pokok pembicaraan yaitu: pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal. Pokok pembicaraan memiliki peran yang penting dalam peristiwa alih kode, dalam hal ini biasanya penutur menyampaikan keinginan, gagasan, ide maupun pendapatnya yang

berdasarkan pokok pembicaraan ketika berlangsung (bersifat formal dan informal). Contohnya

Mahasiswa : “Materi PPKn yang sudah diajarkan Pak Guru kemarin sudah sampai mana?”
Siswa : “Hak dan kewajiban siswa kak”
Mahasiswa : “Ya coba salah satu menyebutkan contoh kewajiban seorang siswa!”
Siswa : “Belajar dengan sungguh-sungguh”
Mahasiswa : “*Ya betul sekali, terus ndek bengi wis podo sinau?*”
(Ya betul sekali, terus kemarin sudah pada belajar?)
Siswa : “Sudah kak”
(Wahyuni, Andayani, dan Sumarwati, 2023:188).

- 5) Membangkitkan rasa humor, Alih kode dapat dimanfaatkan oleh pengajar, pemimpin rapat, atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi seorang pengajar bangkitnya rasa humor sangat penting sekali untuk menyegarkan kembali suasana yang kurang bergairah atau lesu (pada waktu pelajaran terakhir). Selanjutnya, rasa humor juga diperlukan pada waktu situasi memanas atau bersitegang dalam memecahkan suatu masalah. Selanjutnya, bagi pelawak sudah sangat jelas fungsi humor disini untuk menciptakan daya tarik agar tidak terlihat monoton dengan materi yang dibawakan. Alih kode semacam ini dapat berbentuk alih varian, alih ragam maupun alih gaya bicara.
- 6) Sekadar gengsi, Alasan seseorang melakukan alih kode dapat dikarenakan sekedar untuk gengsi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor situasi, mitra tutur, topik, dan faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak harus untuk beralih kode. Penutur melakukan alih kode itu agar terlihat oleh mitra tutur agar terlihat terhormat dan berwibawa. Selain itu, seseorang melakukan alih kode agar terlihat dapat menguasai beragam bahasa. Dari penjelasan di atas dikemukakan

sebagai faktor alih kode secara umum, namun sesungguhnya masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.

Seorang penutur yang dwibahasawan menggunakan satu bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi akibat adanya perubahan peran, misalnya ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba peran yang dihadapinya berubah menjadi informal, maka dalam peristiwa komunikasi tersebut digunakan bahasa daerah. Dalam komunikasi lisan, seorang penutur hampir tidak mungkin menggunakan suatu bahasa secara lengkap tanpa menggunakan unsur bahasa lain dalam bahasa lain.

Zahra, dkk (2022:129) Alih kode terbagi menjadi dua macam alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

1. Alih kode internal adalah alih kode yang disebabkan oleh berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.
2. Alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

b. Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) merupakan penggunaan satu bahasa tertentu dengan campuran variasi-variasi dari bahasa lain atau menyelipkan unsur bahasa lain pada waktu menggunakan bahasa tertentu. Menurut SusyLOWATI, Eka, dkk., (2024:30), campur kode merupakan pencampuran atau kombinasi antara variasi-

variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clause*). Sementara itu menurut Rohmadhan (2024:388), campur kode (*code mixing*) adalah bagian dari saling ketergantungan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa.

Campur kode ada suatu kode pokok atau kode dasar yang digunakan serta mempunyai fungsi dan otonomi tersendiri, campur kode dapat didefinisikan sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih bahasa sekaligus dalam suatu tindak kebahasaan. Campur kode juga merupakan hal yang biasa terjadi, peristiwa pencampuran penggunaan bahasa yang terjadi pada setiap interaksi penutur yang mempunyai kemampuan dwibahasawan (bilingual) atau multilingual (Chaer dan Agustina, 2014:114; Saleh, 2017:37; Nuryani, dkk., 2021:133).

Campur kode dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur dan lawan tutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Penutur memilih bentuk-bentuk campur kode untuk menunjang fungsi tertentu yang mempunyai latar belakang sosial. Chaer dan Agustina (2014: 117), campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain digunakan. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipkan dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan. Unsur-unsur itu dibagi dalam dua golongan, yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan gejala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing.

Suadi dikutip Lestari dan Rosalina (2024:13) Bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

1. Campur kode dalam (*inner code mixing*) yaitu campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli, misalnya bahasa Palembang, bahasa Batak, dan bahasa Ogan atau bahkan bahasa Gaul yang sering digunakan pada kehidupan sehari - hari.
2. Campur kode luar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang unsur-unsurnya dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Jepang.
3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu terlibatnya unsur-unsur dari dua bahasa yang digunakan dalam satu tuturan, misalnya bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Campur kode merupakan proses percampuran bahasa ke bahasa lainnya disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Misalnya seseorang penutur semula menggunakan bahasa Indonesia Kemudian, beralih ke bahasa Jawa, maka peristiwa peralihan dan pencampuran pemakaian bahasa seperti disebut alih kode dan campur kode. Ohoiwutun (2017:71), menyatakan perubahan-perubahan tersebut meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang.

Biasanya peristiwa campur kode terjadi dalam situasi santai dan faktor kebiasaan (Susylowati, Eka, dkk, 2024:30). Sehubungan dengan hal tersebut Suadi dikutip Susylowati, dkk., (2024:37) mengemukakan mengenai beberapa faktor campur kode sebagai berikut: (a) keterbatasan penggunaan kode, (b) penggunaan istilah yang lebih populer, (c) pembicara dan pribadi pembicara, (d) mitra bicara, (e) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (f) modus pembicaraan, (g)

topik, (h) fungsi dan tujuan, (i) ragam dan tingkat tutur bahasa, (j) hadirnya penutur ketiga, (k) pokok pembicaraan, (l) untuk membangkitkan rasa humor, (m) untuk sekedar gengsi. Contoh ini tercermin dalam potongan percakapan sebagai berikut. Pada percakapan di bawah merupakan contoh potongan dialog pada percakapan antara wisatawan (Pn) dengan pedagang (Mt) di sekitar wisata kuliner di dekat kota Bangkalan, di mana ada peristiwa campur kode yang dilakukan oleh keduanya. Latar belakang etnis yang sama terlihat dalam percakapan tersebut.

Pn: "Pak saya beli pentolnya ya 5 ribu satu bungkus"
Mt: "Siap Mbak, ini campur semua apa gimana?"
Pn: "Tahu saja pak, gak usah pentol"
Mt: "Siap Mbak, siomay mau Mbak?"
Pn: "Boleh pak"
Mt: "Gorengan sama tahu putih mau Mbak?"
Pn: "Boleh pak. Pake sayurnya juga ya pak"
Mt: "*Enggeh* siap Mbak, pake kuah apa nggak Mbak?"
Pn: "Pakai pak, dikit aja. Sambelnya pedes ya pak"
Mt: "Siap Mbak. Oiya asli Madura apa gimana ya Mbak?"
Pn: "Saya asli Madura-Pamekasan Pak. Kalau Bapak asli Jawa ya?"
Mt: "Ya Mbak, saya asli Jawa."
(SusyLOWATI, Eka, dkk, 2024:31-32)

Dalam percakapan ini terjadi campur kode dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data tersebut, kata *enggeh* merupakan leksikon bahasa Jawa. Latar belakang mitra tutur berasal dari masyarakat pengguna bahasa Jawa mengakibatkan peristiwa campur kode terjadi. Hal ini tampak pada kata *Enggeh* (iya). Selanjutnya penutur berasal dari Madura-Pamekasan mampu memahami kosakata bahasa Jawa tersebut karena banyak masyarakat Jawa yang merantau ke pulau Madura. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kedaerahan antara penutur dengan mitra tutur dengan memasukkan kata-kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa ke dalam tuturannya sehingga akan terbentuk suatu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-

jawaan. Pada cuplikan percakapan tersebut mengalami campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, Kemudian, bercampur dengan bahasa Jawa (SusyLOWATI, dkk., 2024:31-32).

Suwito dikutip SusyLOWATI, dkk., (2024:37), menyatakan bahwa ada dua jenis yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu (a) berlatar belakang pada sikap, dan (b) latar belakang pada kebahasaan. Keduanya saling berkaitan dan tumpang tindih. Sehubungan dengan hal tersebut SusyLOWATI, dkk., (2024:36-37), mengungkapkan campur kode memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Jika dalam alih kode terdapat ciri ketergantungan yang berkaitan dengan fungsi konteks dan relevansi situasi, maka dalam campur kode, ciri ketergantungan ini tampak melalui hubungan timbal balik antara peran dan fungsi bahasa. Artinya, penutur menggunakan tuturan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Elemen-elemen bahasa atau variasi yang disisipkan ke dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi mandiri. Elemen-elemen tersebut telah menyatu dengan bahasa utama yang disisipi, sehingga secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.
- 3) Bentuk campur kode tidak pernah berupa kalimat lengkap. Umumnya, elemen yang muncul hanya berupa kata, frasa, idiom, bentuk baster, pengulangan kata, atau klausa. Baster adalah gabungan dua elemen bahasa yang berbeda yang menghasilkan satu makna. Baster merupakan bentuk tidak asli yang terbentuk dari perpaduan afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur bahasa lain, atau sebaliknya. Baster dapat berupa prefiks maupun sufiks.

- 4) Penggunaan campur kode tertentu terkadang dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial atau identitas pribadi seseorang dalam masyarakat
- 5) Campur kode yang maksimal mencerminkan konvergensi bahasa, di mana elemen dari berbagai bahasa kehilangan fungsi asalnya dan berfungsi mendukung bahasa utama yang disisipi. Elemen tersebut dapat berupa campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) atau campur kode keluar (*outer code-mixing*).
- 6) Pemilihan bentuk campur kode tertentu kadang-kadang bertujuan untuk menunjukkan status sosial atau identitas pribadi seseorang dalam masyarakat.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terkait alih kode dan campur kode sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Hastuti, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja tahun 2023 dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Kelas A.2.1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja”. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini, peneliti tidak menemukan wujud alih kode yang terjadi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia mahasiswa kelas A 2.1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja. Selanjutnya Bentuk campur kode yang terjadi yaitu penyisipan unsur kata sebanyak 12 ujaran. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1)

penyisipan unsur yang berupa kata seperti pada kata *nervous* yang berarti baca gugup, (3) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, contohnya pada kata item-item yang berarti poin-poin, (3) penyisipan unsur yang berwujud baster, contohnya pada kata mereview yang berarti mengulas kembali.

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sumber data yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti “alih kode dan campur kode yang terjadi pada mata kuliah bahasa indonesia mahasiswa kelas A.2.1 program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia Universitas Baturaja”, Selanjutnya penelitian ini meneliti “alih kode dan campur kode dalam *Podcast* Rahasia Gadis episode 1 Pembuktian Diri Seorang Najwa Shihab hingga Takut saat Bermimpi”. Adapun persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode dengan metode penelitian deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari dan Sinta Rosalina dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli” dalam *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapat yaitu ada 11 percakapan yang terdiri dari 5 percakapan alih kode dan 6 percakapan campur kode. Bentuk alih kode yang ada dalam percakapan yaitu bentuk alih kode ke dalam (*internal code switching*), Selanjutnya bentuk campur kodenya

berupa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sumber data yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti “alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang Bekasi”, Selanjutnya penelitian ini meneliti “alih kode dan campur kode dalam *Podcast* Rahasia Gadis episode 1 Pembuktian Diri Seorang Najwa Shihab hingga Takut saat Bermimpi”. Adapun persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode dengan menggunakan metode deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Wulandari, Setiawan dan Fadilla dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam *Channel Youtube Londokampung* dalam Interaksi Pasar” Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 5(1), 56-65. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Sumber data pada penelitian ini diambil dari *channel youtube londokampung*. Hasil penelitian ini 12 data alih kode yang ada dalam sumber data, sebanyak 7 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia/Jawa, sebanyak 3 data merupakan jenis alih kode eksternal dari bahasa Indonesia/Jawa ke bahasa Inggris dan 2 data jenis alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, serta dari 8 data bentuk campur kode, ada 4 kata penyisipan Bahasa Indonesia/Bahasa Jawa, dan ada 4 data kata penyisipan Bahasa Inggris. Dalam

alih kode yang telah dianalisis ada unsur Numeralia, Nomina, Adjektiva, dan Verba.

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sumber data yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti alih kode dan campur kode interaksi pasar dari *channel youtube Londokampung*, Selanjutnya penelitian ini akan meneliti alih kode dan campur kode *Podcast Rahasia Gadis* episode 1 “Pembuktian Diri Seorang Najwa Shihab hingga Takut saat Bermimpi”. Adapun persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Enri Anjayani, Siti Aisah, dan Muhammad Zakia Firdaus dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan, 4(1), 23-30. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah ada 22 tuturan alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) Alih kode internalal sebanyak 10 tuturan dan alih kode eksternalal 1 tuturan. (2) Campur kode internalal 5 tuturan dan campur kode eksternalal 6 tuturan.

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sumber data yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti “Alih kode dan campur kode

pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.”, Selanjutnya penelitian ini meneliti “alih kode dan campur kode dalam *Podcast* Rahasia Gadis episode 1 Pembuktian Diri Seorang Najwa Shihab hingga Takut saat Bermimpi”. Adapun persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode dengan metode penelitian deskriptif